



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan

issn 2354-6174 eissn 2476-9649

journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v7i2.6486>

Volume 7 (2) 2019, page 349-366

Tradisi Bodo Contong Sebagai Modal Sosial Kerukunan Umat Beragama di Kudus

Ulia Khafidhotunnur^{1*}, Irzum Farihah²

^{1, 2)} *Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia*

^{1*)} *ulya.khafie@gmail.com*, ²⁾ *irzum@iainkudus.ac.id*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran tradisi Bodo Contong sebagai modal sosial kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat multireligi Desa Rahtawu. Bagaimana masyarakat melaksanakan, memaknai, serta bagaimana tradisi Bodo Contong berperan sebagai modal sosial dalam masyarakat Desa Rahtawu. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara yang dilakukan di masyarakat Desa Rahtawu. Hasil menunjukkan bahwa: Pertama, tradisi Bodo Contong merupakan salah satu bentuk terwujudnya sistem sosial yang seimbang dalam suatu masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Kedua, tradisi Bodo Contong merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai penghormatan masyarakat terhadap para leluhur. Ketiga, dalam pelaksanaan tradisi Bodo Contong memiliki nilai-nilai modal kepercayaan sosial, norma sosial dan jaringan sosial yang menjadikan masyarakat dapat melaksanakan tradisi Bodo Contong secara bersama tanpa mempersalahkan perbedaan agama. Melalui nilai-nilai modal sosial yang ada masyarakat Desa Rahtawu dapat saling bekerja sama, menghargai dan menghormati satu sama serta dapat menjaga kerukunan antar umat beragama.

Kata kunci: Antarumat beragama, kerukunan, modal sosial, tradisi Bodo Contong.

Abstract

This article aims to determine the role of the Bodo Contong tradition as a social capital of harmony among religious communities in the multireligious community of Rahtawu Village. How does the community implement, interpret, and how the Bodo Contong tradition acts as social capital in the village of Rahtawu. This study uses a qualitative approach with interview methods conducted in the Rahtawu Village community. The results show that: First, the Bodo Contong tradition is one form of the realization of a balanced social system in a society that has religious differences. Second, the Bodo Contong tradition is a form of gratitude to God Almighty, as well as a tribute to the community towards the ancestors. Third, in the implementation of the Bodo Contong tradition, the values of capital are social trust, social norms and social networks that enable the community to carry out the Bodo Contong tradition together without blaming religious differences. Through the values of existing social capital, the people of Rahtawu Village can work together, respect and respect one another and can maintain harmony between religious communities.

Keywords: Interfaith religion, harmony, social capital, Bodo Contong tradition.

Pendahuluan

Negara Indonesia yang terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan memberikan kebebasan kepada semua penduduk untuk memeluk agamanya dan beribadah menurut agama dan kepercayaan yang dianutnya tanpa ada keterpaksaan atau tekanan. Agama sebagai sistem kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang berdasarkan beberapa nilai-nilai sakral dan supranatural mengarahkan perilaku manusia, memberikan makna hidup, dan menyatukan pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral (Haryanto, 2015). Esensi agama adalah rasa pengabdian bagi pengikut agama yang dianutnya secara maksimal (Rosyid, 2008, hal. 56). Masyarakat Indonesia yang multireligi, sering memunculkan kerawanan untuk terjadi tindakan kekerasan dan konflik. Adanya klaim kebenaran dalam diri satu umat beragama, yang menganggap pemahannya paling benar dan yang lain salah, menimbulkan konflik berdasarkan pembelaan klaim kebenaran. Selain itu, Indonesia juga memiliki keragaman dalam kebudayaan di masing-masing daerah.

Kebudayaan Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di dunia. Keberadaannya telah berlangsung dalam waktu yang lama. Kebudayaan Indonesia memiliki keunggulan dari pandangan tentang alam hingga pranata sosial. Dalam masyarakat Jawa banyak tradisi-tradisi yang dimiliki dan bertujuan untuk membuat kehidupan manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu

tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Hal tersebut akan terwujud jika manusia mampu menghargai, menghormati, dan menjalankan tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan yang sudah berjalan (Nasution, Daulay, Susanti, & Syam, 2015, hal. 82–83). Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan dan dijaga masyarakat adalah tradisi Bodo Contong di masyarakat Desa Rahtawu. Pelaksanaan tradisi dilakukan secara bersama antar masyarakat yang mempunyai perbedaan dalam keimanan, namun pelaksanaan tradisi Bodo Contong dilakukan menurut tata cara agama Islam.

Salah satu kearifan budaya lokal Indonesia adalah kebersamaan. Sejak awal berdirinya bangsa Indonesia, bangsa ini telah menyadari keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Kebersamaan di tengah keberagaman ini secara alamiah tumbuh dan berkembang di Indonesia. Semangat kekeluargaan, saling tolong menolong, menghargai perbedaan, dan menerima sesama apapun latar belakangnya menjadi ciri kebersamaan yang dibangun oleh bangsa Indonesia (Munawar, 2003). Menurut Poerwadarminta dalam (Purwanti, 2014) ruwah adalah sasi kang kawoloe, mangsane wong ngirim menyang koeboeran. Sedang istilah ruwahan diartikan slametan ing sasi ruwah. Ruwahan ini merupakan tradisi yang dilestarikan oleh generasi penerus. Riset yang dilakukan oleh Choirunniswah tentang tradisi ruwahan masyarakat Melayu Palembang dalam perspektif fenomenologis, bahwa ruwahan merupakan tradisi Jawa yang telah mengalami adaptasi dan akulturasi dengan Islam (Choirunniswah, 2018, hal. 73).

Sedangkan riset Ujang Mahadi yang melihat bahwa agama merupakan suatu sistem yang total, ada empat unsur pokok dalam agama, yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, dan komunitas keagamaan. Emosi keagamaan menyebabkan manusia menjadi religius. Sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib. Sistem upacara religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib, dan kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan dan melakukan sistem upacara-upacara religius. Sistem agama mengenai sistem kepercayaan dan sistem upacara religius inilah yang begitu mendominasi sistem agama di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dan agama memiliki peran penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama (Mahadi, 2013, hal. 52).

Alyyah dalam risetnya tentang Amplop Terbang yang dilaksanakan di Masyarakat Pilangrejo (Alyyah, 2018), bertujuan untuk meyakini bahwa tradisi yang dilakukan dengan niat baik, maka hasil yang dicapai akan baik pula dengan mengutamakan nilai bakti kepada Allah Swt dengan saling mengasihi sesama makhluk-Nya. Nilai-nilai kebaikan yang diusung dalam tradisi Amplop Terbang ini setidaknya dapat menjadikan masyarakat Pilangrejo peka terhadap sesama. Hidup saling menghormati dan berdampingan dengan damai. Adapun riset Eko Setiawan tentang nilai religius tradisi mitoni dalam perspektif budaya bangsa secara Islami terkandung nilai-nilai filosofis dalam kehidupan, yaitu melestarikan tradisi leluhur dalam rangka memohon keselamatan dari Allah. Ritual Mitoni dilaksanakan dengan membaca beberapa Surat dalam Al-Qur'an yaitu Yusuf dan Maryam dengan harapan calon bayi kelak memiliki sifat luhur seperti Nabi Yusuf dan Siti Maryam. Selain itu juga mengumandangkan kalimat-kalimat Shalawat Nabi dan diakhiri dengan do'a (Setiawan, 2015, hal. 39–52). Riset Marniati Mawardi tentang kontribusi modal sosial pada kerukunan umat beragama di masyarakat Laweyan Kota Surakarta bahwa modal sosial pada masyarakat Jawa terkhusus yang dekat dengan pusat kota kerajaan memiliki banyak tradisi yang membangun kerukunan. Modal sosial dalam konteks kerukunan bisa dilihat dalam bentuk kesepakatan yang dibangun oleh masyarakat. Semakin tinggi modal sosial masyarakat semakin tinggi kerukunan umat beragama, sebaliknya semakin rendah modal sosial masyarakat semakin rendah kerukunan umat beragama. (Mawardi, 2016, hal. 19–21). Sedangkan artikel ini melihat modal sosial yang dimiliki masyarakat Rahtawu di tengah masyarakat majemuk yang dapat membangun kerukunan antarumat beragama. Selain itu, riset mengenai tradisi Bodo Contong sebagai modal sosial kerukunan antar umat beragama belum pernah dilakukan sebelumnya, oleh karena itu membahas tradisi Bodo Contong sangatlah penting, untuk menambah khazanah riset tradisi yang dilaksanakan masyarakat Indonesia sebagai modal sosial di masyarakat yang multi-religi.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Riset ini dilaksanakan di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Informan dalam penelitian ini adalah

masyarakat Desa Rahtawu yang termasuk ke dalamnya antara lain Kepala Desa Rahtawu, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Adapun teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017, hal. 132–133).

Konsep Modal Sosial

Modal sosial pada intinya menjelaskan mengenai hubungan antar sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu. Orang mampu bekerja bersama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat dilakukan secara mandiri, atau yang dapat dicapai dengan susah payah. Seseorang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan cenderung saling memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain. Semakin banyak mengenal seseorang dan mempunyai kesamaan cara pandang yang dimiliki, maka semakin tinggi modal sosial yang dimiliki (Field, 2010, hal. 1). Menurut Putnam modal sosial mencakup: pertama, trust (kepercayaan) atau nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan atau prestasi; kedua, norma sosial; dan ketiga, jejaring sosial yang menjadi wadah kegiatan sosial, terutama dalam bentuk asosiasi-asosiasi sukarela. Dalam modal sosial trust lazim diartikan sebagai keyakinan (belief) yang terdapat dalam diri para aktor yang menjadi bagian entitas jaringan bahwa mereka tidak saling melukai, ingkar janji, dan tidak ada dusta. Tapi sebaliknya dalam diri mereka senantiasa memelihara kesadaran, sikap dan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan tertentu bagi kesejahteraan bersama (Usman, 2018, hal. 11).

Herreros menyatakan bahwa terjadinya trust bisa terkait dengan hal-hal antara lain yaitu pertama, kepercayaan yang terkait dengan persepsi individual aktor terhadap aktor lain yang terhimpun dalam suatu kelompok, komunitas atau masyarakat. Individual aktor menaruh trust kepada aktor lain (walaupun boleh jadi tidak dikenalnya secara personal) ketika mempunyai kesan baik terhadap sikap dan tindakan yang diperagakan oleh anggota kelompok, komunitas atau masyarakat tersebut. Dalam konteks ini aktor lain dianggap sebagai perwakilan karakteristik kelompok, komunitas dan masyarakat. Karenanya saat individual aktor memperoleh pengalaman berupa perlakuan baik dari kelompok, komunitas, dan masyarakat tertentu, maka segera tertanam dalam persepsinya bahwa aktor-aktor lain yang terhimpun dalam kelompok,

komunitas atau masyarakat tersebut juga memberi perlakuan baik terhadap dirinya. Kedua, trust terkait kemampuan individual aktor memahami nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada dalam kelompok, komunitas dan masyarakat. Dalam konteks ini nilai-nilai dan norma-norma sosial tersebut diasumsikan sebagai referensi semua aktor dalam bersikap dan bertindak yang dikembangkan untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam level kelompok, komunitas maupun masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut ditempatkan sebagai pengikat solidaritas sosial atau acuan menyelesaikan berbagai bentuk konflik dan penyimpangan. Ketiga, trust terkait dengan kemampuan melakukan transformasi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang menjadi referensi sikap dan tindakan tersebut ke dalam kehidupan nyata. nilai-nilai dan norma-norma sosial tersebut ditelaah secara kritis kemudian diaplikasikan sesuai dengan kondisi lingkungan (Usman, 2018, hal. 15–18).

Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu (Sutopo, 2015, hal. 23). Emile Durkheim mengatakan bahwa norma-norma sosial adalah sesuatu yang berada diluar individu. Membatasi mereka dan mengendalikan tingkah laku mereka. Individu-individu mungkin tidak merasa mendapat tekanan atau paksaan, karena mereka sudah menginternalisasikan norma-norma, menerima norma-norma tersebut sebagai standar tingkah laku mereka sendiri (Berry, 1982, hal. 47). Jaringan yang dimiliki orang seharusnya dipandang sebagai bagian dari hubungan dan norma lebih luas yang memungkinkan orang mencapai tujuan-tujuan dan mengikat masyarakat bersama. Keanggotaan jaringan dan seperangkat nilai bersama menjadi inti dari konsep modal sosial. Koneksi menimbulkan kewajiban kepada orang lain, namun pada kondisi yang sama orang-orang tersebut memiliki kewajiban yang sama (Field, 2010). jika dilihat dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis jaringan sosial, yaitu: pertama, jaringan kepentingan, di mana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan sosial yang bermuatan kepentingan; kedua, jaringan sentiment (jaringan emosi), yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi; dan ketiga, jaringan power, hubungan-hubungan sosial yang terbentuknya karena hubungan sosial yang bermuatan power (Agusyanto, 2014, hal. 30).

Tradisi Bodo Contong Masyarakat Desa Rahtawu

Rahtawu merupakan salah satu desa di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang memiliki pesona alam pegunungan karena terletak di lereng pegunungan Muria. Masyarakat Desa Rahtawu masih menjalankan tradisi yang sudah dibangun para leluhurnya. Sebagaimana yang diceritakan tokoh masyarakat, bahwa asal usul nama Desa Rahtawu diambil dari kata rah dan tawu. Berasal dari kisah lahirnya tokoh wayang purwa bernama Bambang Sekutrem yang darahnya ditawu, karena tidak habis. Kemudian darah yang tidak habis dari rahim ibunya itu, membasahi tanah gunung Rahtawu dan mengalir ke Jepara sehingga tanah Jepara menjadi subur. Kata rah yang berarti darah dan tawu artinya kuras. Jadi Rahtawu berarti darah yang tidak habis meskipun ditawu atau dikuras. Di Desa Rahtawu banyak petilasan dan pertapaan yang diyakini merupakan petilasan para resi atau brahmana Hindu di zaman dahulu. Adapun petilasan pertapaan tersebut antara lain Eyang Sakri dan Loka Jaya yang terletak di Dukuh Krajan Desa Rahtawu. Eyang Abiyasa dan Eyang Palasara terletak di puncak gunung Abiyasa dan lainnya yang jika dijumlahkan ada sekitar 29 petilasan pertapaan.

Tradisi Bodo Contong di Desa Rahtawu merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada bulan Ruwah (kalender Jawa Islam) atau Nisfu Sya'ban. Biasanya tradisi ini dilakukan tepat pada hari ke 15 dalam hitungan kalender Jawa. Masyarakat telah melaksanakan tradisi ini secara turun-temurun. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Sumono, bahwa tradisi ini dinamakan Bodo Contong karena dalam tradisi ini ada kue unik yang berbentuk kerucut seperti ice cream atau orang Jawa menyebutnya contong, karena bentuknya contong, maka masyarakat menamakan tradisi ini tradisi Bodo Contong. Kue ini selalu ada dalam proses kenduri atau selamatan yang dilakukan oleh masyarakat desa. Kue contong masih dimasak dengan menggunakan tungku tradisional. Adonan kue contong terbuat dari tepung beras, gula pasir, gula merah, pisang, tape, dan santan. Adonan dibuat satu hari sebelum pelaksanaan tradisi Bodo Contong. Tempat atau wadah kue contong terbuat dari daun pisang atau daun nangka yang dilingkarkan berbentuk kerucut dan dikaitkan dengan lidi. Kemudian adonan kue dimasukkan ke dalam wadah dan dikukus di dalam panci yang terdapat anyaman bambu dengan jarak sedikit lebar untuk meletakkan kue contong agar dapat berdiri tegak saat pengukusan.

Pelaksanaan kenduri atau selamatan dilakukan pada sore hari di masjid terdekat. Dalam kenduri, masyarakat membawa kue contong, jadah pasar, dan pisang yang telah dibungkus dengan serbet. Prosesi tradisi Bodo Contong dipimpin oleh tokoh agama setempat dan diikuti oleh semua masyarakat untuk melakukan do'a bersama. Masyarakat Desa Rahtawu percaya bahwa dengan diadakannya kenduri pada tradisi Bodo Contong, masyarakat akan dihindarkan dari kemalangan-kemalangan yang akan menimpa mereka, sekaligus memperbaiki segala sesuatu yang sebelumnya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya. Bambang menyampaikan bahwa tradisi Bodo Contong memiliki makna sebagai bentuk rasa hormat masyarakat kepada sesepuh desa yang telah meninggalkan tradisi-tradisi yang ada untuk dijalankan para penerusnya. Masyarakat meyakini bahwa apa yang diwariskan oleh para leluhur mereka tidak lain merupakan sesuatu yang baik untuk kehidupan mereka. Sono Karmadi menyampaikan bahwa contong itu tempatnya adalah harapan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan jika contong sudah dimasak akan mengembang tinggi, yang mempunyai makna pada harapan masyarakat yang ingin rezekinya sama dengan tingginya contong itu hingga mengembang melebihi tempatnya). Sebagaimana yang disampaikan Mansur (tokoh Agama Islam di Rahtawu) bahwa Agama Islam merupakan agama yang sangat toleran terhadap semua kebaikan yang menjadi tradisi masyarakat. Sehingga masyarakat tidak berkeinginan untuk meninggalkan apa yang telah menjadi tradisi lama masyarakat.

Makna tradisi Bodo Contong bagi masyarakat Islam Desa Rahtawu selain untuk menjalankan tradisi yang sudah ditinggalkan oleh para leluhur, juga sebagai bentuk rasa syukur akan masuknya bulan suci Ramadhan dan untuk membangun keharmonisan antar umat beragama di Desa Rahtawu yang masyarakatnya majemuk terdiri dari tiga agama (Islam, Budha, dan Kristen). Melalui tradisi ini masyarakat dari berbagai agama berkumpul menjadi satu, untuk bersama-sama mengharap berkah atau orang Rahtawu menyebutnya "nyodong" kemuliaan dari Allah Swt pada 3 bulan, dimulai dari Bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan yang akan datang. Bagi Suhartini ritual ini yang terpenting adalah meminta kekuatan kepada Allah Swt secara lahir dan bathin dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Sedangkan bagi umat Budha, tradisi Bodo Contong merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap tanah yang telah ditempati. Umat Budha percaya bahwa setiap tempat ada yang

menjaga (bersifat ghaib). Umat Budha tidak merasa keberatan melaksanakan tradisi Bodo Contong meskipun dilakukan dengan tata cara Agama Islam. Sebagaimana yang disampaikan Sunarti, bawa masyarakat percaya setiap agama mempunyai tujuan yang baik. Dalam ajaran Agama Budha ada do'a yang selalu diucapkan dalam puja bakti yaitu "sabbe satta bhavantu sukhitatta" yang berarti semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Pembahasan

Meskipun masyarakat Desa Rahtawu memiliki agama yang beragam, namun masyarakat tetap hidup secara rukun dan saling menghargai satu sama lain. Kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang berlainan dan saling menguatkan (Munawar, 2003, hal. 4). Dalam pandangan teori struktural fungsional, masyarakat dipahami sebagai sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain (Shonhaji, 2012). Salah satu bentuk kerukunan yang dapat dilihat dalam masyarakat Desa Rahtawu yaitu gotong royong dalam pembangunan rumah ibadah, kegiatan sosial, dan pembuatan akses jalan ke hutan yang dilakukan bersama-sama tanpa melihat status keagamaan masing-masing.

Dilihat dari proses dalam mengumpulkan semua masyarakat dan saling berbagi kue contong satu sama lain, merupakan gambaran nilai kebersamaan yang terlihat dalam tradisi Bodo Contong. Tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Indonesia sekarang telah mengalami suatu proses sinkretisme. Masa awal pertumbuhan Islam di Jawa memiliki pengaruh besar terhadap kebudayaan-kebudayaan Jawa yang pada dasarnya penganut agama Hindu-Budha. Islam didakwahkan dengan jalan melekatkannya pada kebiasaan-kebiasaan setempat (Muchtarom, 2002, hal. 47). Meskipun begitu syariat Islam tidak dapat seluruhnya menggantikan adat. Islam menyesuaikan diri dengan tradisi Jawa lama (Muchtarom, 2002, hal. 49) yang merupakan hasil dari tradisi penganut agama Hindu-Budha. Hal ini terjadi dalam masyarakat Desa Rahtawu yang menjadikan satu alasan mengapa umat Budha di Desa Rahtawu bisa menjalankan tradisi Bodo Contong bersama dengan umat Islam.

Talcott Parsons menyatakan bahwa semua sistem yang hidup dilihat sebagai suatu yang cenderung mengarah pada keseimbangan yaitu suatu hubungan yang stabil dan seimbang antara bagian-bagian yang terpisah dan mempertahankan dirinya secara terpisah dari sistem-sistem lain (Craib, 1994, hal. 58). Parsons berpendapat bahwa suatu sistem yang ada dalam masyarakat harus mempunyai empat fungsi yaitu A (adaptation), G (goal attainment), I (Integration), dan L (latensi). Fungsi adaptation (adaptasi), berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya bahwa sistem sosial harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang dihadapi. Fungsi goal attainment (pencapaian tujuan) adalah tujuan individu harus sama dengan tujuan sosial yang lebih besar agar tidak bertentangan dengan tujuan lingkungan sosial (Herabudin, 2015, hal. 203). Fungsi integration (integrasi) adalah sebuah sistem yang harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Fungsi latensi (pemeliharaan) merupakan fungsi untuk mempertahankan, memperbaiki dan membaharui, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer & Douglas, 2004, hal. 121).

Masyarakat Desa Rahtawu fungsi adaptasi terlihat dalam tindakan yang dilakukan oleh umat Kristen dalam tradisi Bodo Contong yang tidak mengikuti jalannya proses selamatan atau kenduri, namun tetap menyesuaikan diri dengan masyarakat, mereka ikut membuat kue contong sebagai bentuk rasa hormat terhadap masyarakat lain yang menjalankan tradisi Bodo Contong. Fungsi goal attainment terlihat pada tujuan masyarakat Desa Rahtawu dalam menjalankan tradisi para leluhur serta sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang diberikan kepada masyarakat. Dengan demikian terlihat dengan jelas bahwa mereka memiliki satu tujuan yang sama di dalam sistem sosial masyarakat. Fungsi integrasi di masyarakat Desa Rahtawu dapat dilihat dari hubungan yang terjalin antar umat beragama. Masyarakat saling menghormati satu sama lain sehingga tidak merasa ada perbedaan di antara mereka. Hubungan yang terjalin ini memberikan dampak pada masyarakat umat Islam dan Budha dapat menjalankan semua proses yang ada dalam tradisi Bodo Contong secara bersama. Fungsi latensi terdapat pada hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dan sistem kultural harus dipelihara dengan baik. Masyarakat di Desa Rahtawu mempertahankan

tradisi Bodo Contong yang mereka laksanakan sebagai suatu bagian sistem kultural, tetapi disisi lain mereka juga memperbaiki dan memperbaharui tradisi-tradisi yang ada, sehingga tradisi-tradisi yang ada dapat dijalankan oleh semua masyarakat. Melalui teori yang dikemukakan, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Rahtawu memiliki keseimbangan sistem sosial dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat dapat menempatkan dirinya pada masing-masing fungsinya, sehingga tercipta masyarakat harmonis dan dapat menjaga kerukunan serta mampu berinteraksi, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok yang ada dalam masyarakat secara umum.

Makna Simbolis Tradisi Bodo Contong

Setiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai tradisi Bodo Contong. Akan tetapi, masyarakat percaya bahwa tradisi ini merupakan bentuk penghormatan mereka terhadap arwah para leluhur. Dalam kehidupan kesehariannya masyarakat Jawa masih begitu mempercayai fenomena alam dengan segala simbol mistiknya. Simbol ini mereka gunakan sebagai cara untuk menghormati alam, takut pada alam dan sekaligus menghadirkan personifikasi Tuhan dalam alam realitas mereka. Selain itu, dalam proses kehidupan kesehariannya, orang Jawa juga memakai simbol-simbol sebagai tata aturan kehidupan. Pada situasi yang demikian, pengaruh agama terhadap budaya Jawa semakin memperkuat penggunaan simbol di masyarakat (Idrus, 2007, hal. 396). Masyarakat Desa Rahtawu percaya bahwa tradisi Bodo Contong dilakukan untuk meminta perlindungan atau menghormati para roh pelindung yang berasal dari roh para leluhur (danyang). Masyarakat membayangkan bahwa roh-roh tersebut sudah tinggal di Desa Rahtawu sebelum tanah itu dibersihkan untuk pembangunan desa. Sehingga banyak orang desa yang ingin mendapat berkah atau meminta perlindungan agar terhindar dari bencana kepada danyang desa. Sebagaimana yang disampaikan Sunarti bahwa masyarakat akan bertanggungjawab atas tanah yang sudah ditempati, salah satunya melaksanakan tradisi Bodo Contong sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Selain itu warisan leluhur tersebut tentunya memiliki tujuan yang baik bagi para generasi penerus Desa Rahtawu.

Dalam suatu upacara keagamaan orang Jawa sering melakukan hal yang disebut donga. Kata donga berasal dari bahasa Arab *dua'*. Donga itu terdiri atas rumus-rumus bahasa Arab yang dinamakan donga slamet (doa keselamatan). Kata selamatan berasal

dari kata slamet yang berarti selamat. Menurut Geertz selamatan dalam budaya Jawa melambangkan kesatuan mistik dan sosial. Karena kesatuan itulah banyak pihak yang terlibat dalam acara tersebut (Geertz, 1983, hal. 54). Hal ini sama dengan Sumono yang menyatakan selamatan atau kenduri dalam tradisi Bodo Contong merupakan suatu ritual pokok untuk mempertahankan atau memperbaiki suatu tatanan yang rusak, dengan selamatan atau kenduri dari tradisi-tradisi inilah masyarakat memperbaiki masalah tersebut, berdo'a kepada Allah Swt bersama-sama agar diberi keselamatan.

Masyarakat memaknai tradisi Bodo Contong sebagai salah satu cara untuk menjalin hubungan kerukunan antar agama yang dianut oleh masyarakat. Tanpa disadari sebenarnya ada makna-makna yang ingin disampaikan tetapi melalui simbol-simbol tertentu. Menurut Mead, perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka dapat diutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Mead mengemukakan tiga ide dasar dari interaksi simbolik yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*) (Umiarso & Elbadiansyah, 2014, hal. 43–45). Simbol yang dimaksud di sini adalah perilaku masyarakat Desa Rahtawu dalam kegiatan saling membagikan kue contong. Dari perilaku ini dapat diketahui makna bahwa masyarakat ingin saling menjaga hubungan antar sesama. Ketika individu dalam masyarakat di Desa Rahtawu memberi simbol, dan dari pihak individu menerima simbol tersebut, yang terjadi selanjutnya individu penerima akan melakukan proses berpikir, disinilah dasar *mind* (pikiran) menurut Mead digunakan. Masyarakat Desa Rahtawu yang menjalankan Tradisi Bodo Contong secara individu menerima simbol dari individu lain dalam masyarakat, mereka menerima simbol sehingga terjadi proses *mind* yang menghasilkan bahwa setiap masyarakat memiliki kewajiban untuk menjalankan tradisi Bodo Contong.

Setelah melalui tahap *mind* (pikiran), tahap yang selanjutnya yaitu diri (*self*), diri cenderung menjadi aktor munculnya penilaian moral tentang tindakan manusia lainnya, penilaian tentang kesopanan, atau kebaikan tindakan dan juga sesuai perasaan seseorang (Umiarso & Elbadiansyah, 2014, hal. 46). Dari proses tersebut akan terbentuk sebuah dialektika antara diri dengan diri yang lain memunculkan tatanan realitas sosial, dan fenomena ini disebut dengan proses sosial. Proses sosial merupakan hubungan antara seseorang dan orang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu dengan individu atau

antara kelompok lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Herabudin, 2015). Masyarakat Desa Rahtawu yang melaksanakan tradisi Bodo Contong tidak hanya terdiri dari umat Islam, namun ada umat Kristen dan umat Budha. Ketika umat Budha menerima perlakuan yang menyenangkan dari pihak umat Islam dan begitupun sebaliknya, terbentuklah suatu penilaian dari masing-masing diri (self) dalam masyarakat bahwa masing-masing diri tersebut memiliki perilaku yang baik dan dapat menghargai satu sama lain. Sehingga mereka dapat memutuskan untuk menjalankan tradisi Bodo Contong secara bersama-sama.

Kemudian masyarakat (society) yang terdiri atas perilaku-perilaku kooperatif anggota-anggotanya. Adanya kerjasama dalam masyarakat mengharuskan satu sama lain saling memahami. Kerjasama terdiri dari membaca tindakan orang lain dan menanggapi dengan cara yang tepat. Hasil interaksi antar individu adalah makna, manusia berkomunikasi dengan berbagi makna dari simbol-simbol yang digunakan. Masyarakat ada karena adanya pertukaran makna atas simbol (Mulyana, 2004, hal. 73–74). Tanpa masyarakat Desa Rahtawu sadari, bahwa mereka dalam menjalankan tradisi Bodo Contong telah melakukan interaksi sosial yang menghasilkan suatu makna dalam membentuk kerjasama. Adanya kegiatan saling berbagi ini menjadikan makna individu penerima simbol melakukan proses berpikir. Dari proses berpikir tersebut ditemukan suatu makna yang mempengaruhi diri individu penerima dan berakhir pada masyarakat yang melakukan interaksi. Melalui inilah tradisi Bodo Contong dianggap mempunyai makna sebagai salah satu cara masyarakat untuk menjaga kerukunan antar individu.

Tradisi Bodo Contong Sebagai Modal Sosial Kerukunan Antar Umat Beragama pada Masyarakat Desa Rahtawu

Tradisi Bodo Contong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Rahtawu memiliki peran sebagai modal sosial. Menurut Putnam sesuatu dapat dikatakan berperan sebagai modal sosial apabila memenuhi kriteria-kriteria modal sosial. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu trust (kepercayaan), norma sosial dan jaringan. Trust dalam suatu masyarakat, kelompok atau komunitas tidak tumbuh dan berkembang secara kebetulan. Trust terjadi melalui proses yang melibatkan hubungan antar aktor-aktor yang terhimpun dalam kelompok, komunitas atau masyarakat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Herreros bahwa trust mungkin dapat terjadi atau terbentuk berkaitan dengan tiga hal (Usman, 2018, hal. 15–18).

Adapun faktor *trust* yang terjadi dalam tradisi Bodo Contong di Desa Rahtawu berkaitan dengan tiga hal tersebut. Faktor *trust* dapat dilihat dari masyarakat Desa Rahtawu yang dapat mengesampingkan perbedaan agama yang ada dalam diri masing-masing masyarakat dan menjalankan tradisi. Ini berarti bahwa dalam diri masyarakat terdapat rasa saling percaya satu sama lain yang menjadikan mereka dapat bersatu dalam menjalankan satu misi. *Pertama*, ketika individu agama minoritas masyarakat Desa Rahtawu menaruh *trust* kepada individu mayoritas agama dan memperoleh perlakuan yang baik maka mereka mendapatkan gambaran yang baik tentang individu tersebut sehingga mereka tidak keberatan ataupun merasa terpaksa menjalankan tradisi Bodo Contong secara bersama. *Kedua*, masyarakat memahami nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat mereka dengan baik sehingga dalam hal ini tradisi Bodo Contong yang merupakan nilai-nilai adat istiadat masyarakat Desa Rahtawu berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial atau acuan menyelesaikan berbagai bentuk konflik dan penyimpangan. *Ketiga*, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, sebenarnya sudah ditelaah secara kritis oleh masyarakatnya kemudian diaplikasikan sesuai dengan kondisi lingkungan.

Secara tidak langsung sebenarnya nilai-nilai dan norma-norma tersebut mempunyai kekuatan memaksa, tetapi karena masyarakat mengaplikasikan dengan baik sehingga masing-masing individu dalam masyarakat dapat menerima hal tersebut dan dapat membangun *trust* dengan baik. Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu (Sutopo, 2015). Menurut Soerjono Soekanto norma sosial adalah aturan yang berlaku di dalam masyarakat yang disertai dengan sanksi bagi individu atau kelompok apabila melanggar aturan tersebut (Herabudin, 2015). Menurut Emile Durkheim bahwa norma-norma sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu. Membatasi mereka dan mengendalikan tingkah laku mereka. Individu-individu mungkin tidak merasa mendapat tekanan atau paksaan, karena mereka sudah menginternalisasikan norma-norma itu, sudah menerima norma-norma itu sebagai standar tingkah laku mereka sendiri (Berry, 1982).

Melihat realitas masyarakat Desa Rahtawu, norma sosial yang terdapat dalam tradisi Bodo Contong merupakan norma sosial yang jika dilihat dari seberapa kuatnya tradisi tersebut masuk dalam kategori norma adat istiadat (*customs*). Norma adat istiadat (*customs*) memiliki kekuatan yang paling tinggi karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Meskipun norma adat istiadat

(customs) merupakan bentuk norma yang tidak tertulis, akan tetapi karena kedudukannya yang tinggi sehingga masyarakat yang tidak menjalankan tradisi ini akan menerima perlakuan atau sanksi yang cukup keras, semisal pengucilan. Jika dilihat dari sumbernya, tradisi Bodo Contong merupakan suatu norma yang bersumber dari kebiasaan. Norma kebiasaan ini merupakan norma hasil dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan sebuah masyarakat. Norma sosial yang terjadi dalam masyarakat sebenarnya bersifat memaksa, akan tetapi masyarakat tidak merasakan demikian dan cenderung menerima karena masyarakat telah memperdalam norma-norma dan dijadikan sebagai standar tingkah laku masyarakat. Sehingga umat Islam, Budha maupun Kristen di Desa Rahtawu tidak merasa keberatan atau terpaksa melakukan tradisi yang menurut mereka merupakan suatu kewajiban yang telah diatur oleh masyarakat di masa lalu. Umat Budha dan Kristen pun tidak merasa keberatan saat mereka melakukan tradisi Bodo Contong bukan dengan tata cara dalam agama mereka tapi mengikuti tata cara yang telah disepakati yaitu dalam tata cara agama Islam.

Jaringan merupakan bagian dari hubungan dan norma yang lebih luas, yang memungkinkan orang mencapai tujuan-tujuan mereka dan mengikat masyarakat bersama. Jaringan-jaringan hubungan yang terbentuk dalam masyarakat sangatlah penting. Hal ini dikarenakan di dunia ini bisa dikatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak menjadi bagian dalam jaringan-jaringan hubungan sosial dengan manusia lainnya di dalam masyarakatnya (Agusyanto, 2014). Kekuatan dan energi modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok yang berbeda identitas asal (Abdullah, 2013, hal. 18). Kekeuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini.

Ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis jaringan sosial, yaitu: pertama, jaringan interest (jaringan kepentingan), pada jaringan ini hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan; kedua, jaringan sentiment (jaringan emosi), yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi; dan ketiga, jaringan power hubungan-hubungan sosial yang terbentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan power (Agusyanto, 2014). Jaringan yang dimaksud dalam tradisi ini adalah hubungan yang terbentuk dalam masyarakat umat Islam, Budha dan Kristen di Desa Rahtawu. Maksudnya masyarakat umat Islam, Budha dan Kristen menjalin hubungan

sosial satu sama lain yang tanpa disadari ini membangun jaringan sosial untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Jika dilihat dari jenis tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial di masyarakat Desa Rahtawu, maka jaringan sosial yang terbentuk termasuk pada jenis jaringan kepentingan. Hal ini berarti jaringan sosial yang terbentuk memiliki kepentingan di dalamnya. Melalui kepentingan tersebut masyarakat Desa Rahtawu dapat menjalankan tradisi Bodo Contong secara bersama-sama tanpa memandang agama apa yang dianut oleh masing-masing masyarakatnya. Dengan adanya nilai trust, norma sosial, dan jaringan sosial dalam pelaksanaan tradisi Bodo Contong ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki modal sosial yang berperan membangun kerukunan umat beragama di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

Simpulan

Keseimbangan sistem sosial dalam masyarakat merupakan salah satu cara agar masyarakat dapat berjalan dengan baik. Begitu pula yang terdapat dalam tradisi Bodo Contong. Masyarakat Desa Rahtawu memiliki sistem sosial yang seimbang di dalam masyarakatnya. Masyarakat Desa Rahtawu dalam kesehariannya dapat menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan berjalan sesuai dengan tugasnya sehingga tercipta masyarakat yang harmonis. Masyarakat Desa Rahtawu memaknai tradisi Bodo Contong sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai penghormatan masyarakat terhadap para leluhur. Dalam pelaksanaan tradisi Bodo Contong di masyarakat Desa Rahtawu ditemukan nilai-nilai modal sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert Putnam yaitu trust atau kepercayaan, norma dan jaringan, sehingga masyarakat dapat menjalankan tradisi Bodo Contong secara bersama-sama antar pemeluk agama dan dapat tercipta rasa saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama serta menjaga kerukunan antar umat beragama. Modal sosial yang ada di dalam masyarakat Desa Rahtawu bersifat menjembatani (*bridging social capital*) dan mengikat (*bonding social capital*).

Referensi

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas. *Socius*, XII.
- Agusyanto, R. (2014). Jaringan Sosial dalam Organisasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alyyah, A. K. (2018). Amplop Terbang: Religio-Cultural Relations among the Pilangrejo Peoples. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 6(2), 229–240.
- Berry, D. (1982). Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Choirunniswah. (2018). Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, XVIII(2).
- Craib, I. (1994). Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Field, J. (2010). Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana.
- Geertz, C. (1983). Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haryanto, S. (2015). Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herabudin. (2015). Pengantar Sosiologi. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Idrus, M. (2007). Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa. *Unisia*, XXX(66), 391–401.
- Mahadi, U. (2013). Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu. *Kajian Komunikasi*, 1(1), 51–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6030>
- Mawardi, M. (2016). Kontribusi Modal Sosial pada Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus Masyarakat Laweyan Kota Surakarta. In *Prosiding Bidang Kehidupan Keagamaan* (Vol. 3, hal. 19–35). Semarang: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan departemen Agama Semarang.
- Muchtarom, Z. (2002). Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Mulyana, D. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munawar, S. A. H. Al. (2003). Fikih Hubungan Antar Agama. Jakarta: Ciputat Press.

- Nasution, M. S. A., Daulay, M. N. H., Susanti, N., & Syam, S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanti, R. S. (2014). Tradisi ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Ritzer, G., & Douglas, G. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rosyid, M. (2008). *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, E. (2015). Nilai Religius Tradisi Mitoni dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami. *al-'Adalah*, 18(1), 39–52.
- Shonhaji. (2012). *Agama sebagai Perikat Sosial pada Masyarakat Multikultural*. Al-Adyan, VII.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2015). *Modal Sosial dan Komunikasi Sosial Terhadap Pemberdayaan Masyarakat yang Berbudaya*. Surakarta: UNS Press.
- Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). *Interaksi Simbolik: dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.